

BAB V

PEMBAHASAN

1.1 Program Pelatihan Kerja Warga Binaan Pemasyarakatan Pemuda Kelas IIA Tangerang

Joan L. Herman dalam Farida (2008) menjelaskan bahwa program adalah segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dengan tujuan untuk memperoleh suatu hasil atau pengaruh. Sesuai dengan apa yang penelitian temukan di lapangan, Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Pemuda Kelas IIA Tangerang program pelatihan kerja dilakukan oleh lembaga dengan tujuan akhir warga binaan pemasyarakatan memiliki keterampilan dan keahlian yang dapat digunakan pada saat mereka kembali ke masyarakat. Selain itu, keterampilan dan keahlian tersebut dapat berguna bagi para WBP untuk mencari pekerjaan sesuai dengan pelatihan yang mereka ikuti. Adapun pengertian program menurut Hasibuan (2006) yaitu suatu perencanaan yang konkret dan jelas karena terdapat suatu kebijaksanaan, ketentuan, sasaran program, dana serta waktu untuk melaksanakan program tersebut. Berdasarkan hasil temuan lapangan program pelatihan kerja yang dilakukan oleh Lapas Pemuda Kelas IIA Tangerang merupakan program yang dibuat berdasarkan perencanaan yang jelas karena didalamnya ada prosedur, sasaran, anggaran, dan juga waktu pelaksanaan.

Menurut Dunnette (dalam Ahmad, 2013) keterampilan didefinisikan sebagai kemampuan yang dibutuhkan dalam menjalankan tugas yang merupakan kemajuan dari buah hasil pengalaman serta pelatihan yang telah didapatkan. Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil temuan lapangan, setelah WBP menjalankan program pelatihan kerja melalui pengalaman yang berharga tersebut menjadikan WBP memiliki keterampilan yang sesuai dengan apa yang diajarkan selama masa pelatihan. Selanjutnya, Notoatmodjo (2014) mengemukakan bahwa keterampilan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor

yaitu tingkat pendidikan, umur serta pengalaman. Berdasarkan hasil penelitian keterampilan yang dimiliki oleh WBP tidak terpengaruh oleh faktor-faktor yang telah dikemukakan oleh Notoatmodjo. Hal ini dikarenakan Lapas Pemuda Kelas IIA Tangerang menyamaratakan WBP satu dengan WBP lainnya, dalam artian umur, tingkat pendidikan dan pengalaman yang dimiliki tidak menjadi tolak ukur dalam mengikuti pelatihan kerja yang diadakan.

Dalam Undang-Undang Nomor 13 tahun 2003 tentang ketenagakerjaan dikatakan bahwa pelatihan kerja merupakan keseluruhan aktivitas yang dilakukan guna memberi, memperoleh, mengembangkan serta meningkatkan kemampuan kerja, sikap, kedisiplinan, dan produktivitas dalam keterampilan serta keahlian yang sesuai dengan kualifikasi maupun jenjang pekerjaan atau jabatan. Berdasarkan hasil penelitian, Lapas Pemuda Kelas IIA Tangerang pelatihan kerja yang dilakukan terhadap WBP dimaksudkan untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuan yang dimiliki oleh para tahanan serta membuat mereka lebih produktif. Tak hanya itu, pelatihan kerja ini dilaksanakan sesuai dengan kualifikasi pekerjaan yang ada. Tujuan diadakannya pelatihan menurut Oemar Hamalik (2005) yaitu membina serta mempersiapkan para tenaga kerja baik itu secara fungsional maupun struktural guna memiliki kemampuan dalam profesinya, kemampuan untuk disiplin dengan baik, kemampuan berdedikasi serta kemampuan akan loyalitas. Dalam hal ini, Lapas Pemuda Kelas IIA Tangerang telah menjalankan tujuan pelatihan dengan baik. Hal ini dapat kita lihat melalui WBP yang pada akhirnya mampu untuk bekerja secara disiplin ataupun professional.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan para informan peneliti yaitu Staff pelaksana, Kasubsi bimbingan kerja, Warga Binaan Pemasyarakatan dari Lapas Pemuda Kelas IIA Tangerang dan juga teori *Logic Models* menurut Kellogg (2004), dapat ditarik kesimpulan bahwa program pelatihan kerja dalam meningkatkan keterampilan Warga Binaan Pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan Pemuda Kelas IIA Tangerang adalah sebagai berikut:

1.1.1 Input Program Pelatihan Kerja Warga Binaan Pemasyarakatan Pemuda Kelas IIA Tangerang

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Kellogg (2004) dalam tahapan input meliputi sumber daya manusia, anggaran, masyarakat atau organisasi yang berguna untuk mengarahkan pelaksanaan program. Hal ini sesuai dengan apa yang peneliti temukan di lapangan, berdasarkan hasil wawancara dengan Staf Pelaksana, Staf Giatja, Kasubsi Bimbingan Kerja, Warga Binaan Pemasyarakatan dan teori Kellogg (2004), dapat disimpulkan bahwa tahapan input yang dihasilkan dari program pelatihan kerja adalah sebagai berikut:

a. Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia yang terlibat dalam proses pelaksanaan program pelatihan kerja yaitu sebanyak 15 staf pelaksana yang berperan sebagai penanggungjawab atau koordinator dari segala program pelatihan kerja. Terdiri dari Kepala Seksi Kegiatan Kerja yang membawahi Kepala Sub Seksi Sarana Kerja dan Kepala Sub Seksi Bimbingan Kerja. Pada bagian ini Kepala Sub Seksi Sarana Kerja membawahi 4 staf pelaksana dan Kepala Sub Seksi Bimbingan Kerja membawahi 10 staf pelaksana.

b. Sumber Anggaran Dana

Sumber anggaran dana yang didapatkan oleh Lapas Pemuda Kelas IIA Tangerang dalam melaksanakan program pelatihan kerja berasal dari Kementerian Hukum dan HAM. Sumber anggaran dana biasanya dialokasikan untuk keperluan pelatihan kerja yang akan berlangsung, seperti pembelian alat-alat dalam menunjang sarana dan prasarana yang memadai selama pelatihan kerja berlangsung.

c. *Stakeholder*

Dalam proses program pelatihan kerja lembaga pemasyarakatan pemuda kelas IIA Tangerang melakukan kerjasama dengan pihak

lain. Dari tahun 2020 Lapas sudah bekerjasama dengan PT. SWEN dalam bidang agribisnis dan pada tahun 2023 Lapas melakukan kerjasama dengan Yayasan Bunga Bangsa dalam bidang manufaktur dan Yayasan Second Chance dalam pelatihan kerja barista. Pihak yang bekerjasama dalam melakukan pelatihan kerja mendukung dengan menyediakan instruktur pelatihan, media pelatihan yang digunakan, dan kebutuhan selama pelatihan kerja berlangsung.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa secara menyeluruh input yang dihasilkan terdiri dari sumber daya manusia, sumber anggaran dana, dan *stakeholder*. Dalam proses pelatihan kerja sudah terdapat pihak yang bekerjasama dengan Lapas ini sehingga dari pelatihan kerja yang bermitra tersebut dapat menghasilkan produk tas dari batik *ecoprint*, tas dari eceng gondok, sabun cuci tangan dan sabun cuci piring. Dari pelatihan tersebut warga binaan mempunyai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang selalu baru dan tidak membosankan.

1.1.2 Activities Program Pelatihan Kerja Warga Binaan Pemasyarakatan Pemuda Kelas IIA Tangerang

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Kellogg (2004) dalam tahapan kegiatan meliputi proses, alat, peristiwa, teknologi dan tindakan yang menjadi bagian dari suatu program implementasi. Komponen tersebut digunakan untuk menciptakan adanya suatu hasil atau perubahan dari sasaran program. Dari apa yang peneliti temukan di lapangan, pada Lapas Pemuda Kelas IIA Tangerang untuk komponen kegiatan yang digunakan hanya meliputi proses, alat, teknologi dan tindakan. Proses di sini dalam artian jadwal pelatihan yang telah ditentukan oleh pihak Lapas terhadap WBP. Alat dan teknologi berarti media yang digunakan selama pelatihan berlangsung. Sedangkan tindakan berarti tahapan untuk

mendaftar ketika ingin bergabung mengikuti pelatihan yang dilaksanakan. Berikut di bawah ini merupakan penjelasan dari masing-masing komponen kegiatan:

a. Tahapan Pelatihan

Warga Binaan yang dapat mengikuti pelatihan yaitu Warga Binaan yang sudah berstatus narapidana dan surat eksekusinya telah keluar. Tahapan dalam mengikuti kegiatan program pelatihan kerja untuk Warga Binaan, pada awalnya staf pelaksana melakukan pengumuman dengan memberikan pamphlet atau informasi terlebih dahulu ke setiap blok-blok bahwa akan diadakan pelatihan kerja. Kemudian untuk Warga Binaan yang berminat mengikuti pelatihan datang ke ruang kegiatan kerja atau giatja untuk mendaftar. Kemudian staf pelaksana melakukan sosialisasi terhadap pelatihan itu sendiri kepada Warga Binaan. Setelah itu, Warga Binaan yang telah mendaftar kemudian di data oleh staf pelaksana, selanjutnya setelah mendata Warga Binaan, staf pelaksana melakukan assesment dengan sistem wawancara untuk melihat minat dan bakat yang dimiliki oleh Warga Binaan agar dapat diarahkan untuk mengikuti pelatihan kerja yang sesuai minat dan bakatnya namun Warga Binaan tidak dibatasi hanya mengikuti satu pelatihan saja tetapi dapat mengikuti dua pelatihan. Selanjutnya Warga Binaan yang sudah di data dan melakukan assessment langsung diajukan untuk sidang TPP sebagai pekerja, dan terakhir warga binaan dapat mengikuti pelatihan kerja.

b. Jadwal Pelatihan

Program pelatihan kerja yang dilakukan oleh Lembaga Pemasyarakatan Pemuda Kelas IIA Tangerang ini terdapat 2 jenis. Pelatihan kerja reguler dan pelatihan kerja *insidental*. Jadwal pelaksana pelatihan kerja reguler seperti pelatihan bakery, kuliner, barista, barbershop, perbengkelan, laundry, penjahitan

brandgang barat, brandgang timur, bordir dan handycraft dilaksanakan setiap hari dari jam 8 pagi sampai jam 3 sore. Sedangkan untuk pelatihan *insidental* seperti pelatihan batik *ecoprint*, pelatihan eceng gondok, pelatihan sabun, jadwal pelatihan dilakukan selama satu bulan dengan fokus belajar dan praktek dari jam 8 pagi sampai jam 3 sore.

c. Media pelatihan

Media pelatihan yang digunakan oleh pelatihan kerja *insidental* telah disediakan oleh pihak yang bekerjasama. Sementara media pelatihan kerja reguler disediakan oleh Lapas diantaranya:

- a. Pelatihan bakery dan kuliner: oven, mixer, kompor, gas 3kg, gas 12kg, wajan, loyang besar, loyang kecil, box, panci besar, panci kecil, blender, showcase pendingin, kulkas, pisau, dan timbangan digital.
- b. Pelatihan barista: mesin espresso, ciler, blender, kompor, teko listrik, dan gas.
- c. Pelatihan bordir: mesin bordir dan tabung gas.
- d. Pelatihan perbengkelan: palu, tang, obeng, gergaji besi, gergaji kayu, meteran, dan mesin las.
- e. Pelatihan laundry: gunting, tembakan tag-it, mesin cuci, keranjang, timbangan, bangku kecil, hanger, ember, stempel, sikat baju, setrika baju, sapu ijuk, kalkulator, gelas ukur, dan drigen sabun.
- f. Pelatihan menjahit: mesin obras, mesin jahit digital, mesin champ, mesin bordir digital, mesin bordir digital 6 kepala, gunting kain, setrika, kursi, meja potong, panci besar, palu kain, penggaris kain, dan oven.
- g. Pelatihan brandgang barat: cangkul, gunting rumput, bak, sapu lidi, ember, jaring ikan besar, jaring ikan kecil, sekop, linggis, gergaji kayu, sendok semen, dan golok.

- h. Pelatihan brandgang timur: selang panjang, sepatu boot, gergaji kayu, palu, cangkul, pahat bamboo, meteran, gunting rumput, asahan, caping, gunting kecil, dan garpu tanah.
- i. Pelatihan barbershop: kuper mesin, kipas, vacuum, Ac, meja kasir, lemari plastic, bangku barber, sikat rambut, semprot rambut, bangku plastic, gunting potong, dan gunting sasak.
- j. Pelatihan handycraft: gunting, kertas, lem, benang, spidol, dan penggaris.

d. Model Pelatihan

Model pelatihan yang digunakan untuk pelatihan kerja reguler dengan menggunakan instruktur yang telah disediakan oleh Lapas. Sedangkan model pelatihan *insidental* instruktur yang digunakan disediakan oleh pihak ketiga. Tetapi kedua pelatihan ini menggunakan model yang sama yakni model *demonstration and example* dan model *simulasi*. Model *demonstration and example* dilakukan dengan peragaan dan penjelasan cara-cara yang diberikan oleh instruktur terkait tahapan dalam pelatihan tersebut. Kemudian model *simulasi* Warga Binaan mencontoh semirip mungkin atau mempraktekkan langsung yang telah dijelaskan oleh instruktur dan juga diberikan pendampingan serta arahan dari instruktur tersebut.

e. Materi Pelatihan

Dalam pelatihan kerja reguler, materi pelatihan yang digunakan berdasarkan pada pokja-pokja atau kelompok kerja pelatihan yang diikuti. Setiap pelatihan kerja memiliki modul yang digunakan, dimana modul tersebut berisi mengenai informasi-informasi dan keterangan mengenai cara-cara pembuatan sesuai dengan pelatihan kerja masing-masing.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di Lembaga Pemasyarakatan Pemuda Kelas IIA Tangerang ditemukan bahwa media pelatihan yang digunakan dalam pelatihan kerja reguler juga sudah ada diruang giatja seperti mesin bordir dan komputer. Saat peneliti melakukan observasi terdapat Warga Binaan yang sedang menggunakan mesin bordir tersebut untuk membuat pesanan kaos, dan komputer yang dipakai sebagai media mendesain logo bordir sesuai keinginan pembeli.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam tahapan program pelaksana pelatihan kerja terdapat alur yang diikuti oleh warga binaan dari mulai pengumuman atau memberikan pamphlet bahwa akan diadakan pelatihan, mendaftar untuk mengikuti pelatihan, staf pelaksana memberikan sosialisasi terhadap pelatihan kerja tersebut, dan kemudian mendata serta melakukan assessment kepada Warga Binaan untuk mengetahui minat dan bakatnya, kemudian staf pelaksana melakukan sidang TPP untuk Warga Binaan sebagai pekerja dan setelah itu Warga Binaan mengikuti pelatihan kerja. Jadwal pelatihan yang dilaksanakan mulai dari pukul 08.00 hingga pukul 15.00 WIB. Media pelatihan kerja sudah disediakan oleh Lapas dan disediakan oleh pihak ketiga. Model pelatihan dengan menggunakan *demonstration and example* dan *simulasi*. Kemudian dalam setiap pelatihan kerja terdapat modul yang digunakan untuk mengetahui informasi-informasi proses pembuatan dalam pelatihan kerja yang diikuti.

1.1.3 Output Program Pelatihan Kerja Warga Binaan Pemasyarakatan Pemuda Kelas IIA Tangerang

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Kellogg (2004) dalam tahapan output merupakan hasil dari kegiatan atau program yang akan diberikan, hal ini dalam artian target apa yang ingin dicapai dari program yang diberikan. Hal ini sesuai dengan apa yang peneliti temukan di

lapangan, dimana program pelatihan kerja dilakukan dengan tujuan untuk tercapainya target yaitu WBP dapat memiliki keterampilan yang menghasilkan karya dan dapat diperjual belikan nantinya. Berdasarkan hasil wawancara dengan Staf pelaksana, Staf Giatja, Kasubsi bimbingan kerja, Warga binaan pemasyarakatan, dan teori Kellogg (2004), output program yang dihasilkan memperoleh pengetahuan dan pengalaman baru yang didapatkan oleh warga binaan untuk menambah pengalaman WBP selama menjalani masa tahanan di Lapas. Sehingga dengan adanya pelatihan kerja ini warga binaan mendapatkan pengetahuan dan keahlian yang baru dan berguna bagi dirinya. Setiap pelatihan kerja yang diikuti ada sertifikat yang diterima oleh warga binaan sebagai tanda pernah mengikuti pelatihan kerja. Dengan memiliki sertifikat yang diberikan oleh lapas dapat digunakan oleh warga binaan untuk mencari kerja setelah selesai menjalani masa tahananannya.

Adapun hasil karya yang dibuat oleh warga binaan selama mengikuti pelatihan kerja. Karya yang dihasilkan oleh Warga binaan terdiri dari tas yang terbuat dari batik *ecoprint*, tas yang terbuat dari eceng gondok, kaos sablon atau bordir, pembuatan sabun cuci tangan, sabun cuci piring, bakery, perkebunan, kotak tissue dari koran bekas, hasil peternakan. Terdapat hasil produk karya batik *ecoprint* dan kaos sablon yang dibawa oleh kalapas waktu berkunjung ke Belanda. Karya yang dibuat seperti tas dari batik *ecoprint*, kaos sablon dan bordir, produksi sabun, dapat diperjual belikan. Yang membeli produk hasil dari Warga Binaan kebanyakan dari pegawai, tetapi selain pegawai ada juga yang membeli produk dengan melakukan transaksinya di E-Commerce. Sehingga hasil dari penjualan produk dapat digunakan sebagai modal usaha lagi dan warga binaan juga memperoleh premi dari penjualan tersebut.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di Lembaga Pemasyarakatan Pemuda Kelas IIA Tangerang ditemukan bahwa sudah banyak hasil karya yang diciptakan oleh warga binaan dan

semua hasil karya tersebut dipajang didalam ruangan giatja. Di Lapas ini, penjualan produk-produk buatan Warga Binaan dapat dijangkau melalui E-Commerce atau melalui social media. Sehingga masyarakat luar dapat melihat hasil produk yang dibuat oleh warga binaan.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan dalam mengikuti pelatihan kerja memperoleh pengalaman dan keterampilan baru yang didapatkan oleh warga binaan selama menjalani masa tahanan di Lapas. Selain itu, dari pelatihan kerja yang diikuti Warga Binaan akan mendapatkan sertifikat, dimana nantinya sertifikat ini dapat digunakan setelah bebas dari Lapas. Hasil produk pelatihan kerja sudah ada yang pernah dibawa saat Kalapas berkunjung ke Belanda yakni batik *ecoprint* dan kaos sablon. Hasil dari penjualan produk digunakan sebagai modal usaha dan warga binaan juga memperoleh premi dari penjualan tersebut.

1.1.4 Outcomes Program Pelatihan Kerja Warga Binaan Pemasarakatan Pemuda Kelas IIA Tangerang

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Kellogg (2004) dalam tahapan outcomes ini meliputi perubahan yang secara spesifik baik itu dalam jangka pendek ataupun jangka panjang, dimana perubahan tersebut terjadi dalam perilaku keterampilan ataupun pengetahuan dari peserta program. Hal ini sesuai dengan apa yang peneliti temukan di lapangan, program pelatihan kerja yang diberikan oleh Lapas Pemuda IIA Tangerang terhadap WBP terdapat perubahan dari WBP setelah diberikannya pelatihan kepadanya baik itu jangka pendek maupun jangka panjang.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Staf pelaksana, Staf Giatja, Kasubsidi bimbingan kerja, Warga binaan pemsarakatan, dan teori Kellogg (2004), outcomes yang dihasilkan berupa tujuan jangka pendek dan jangka panjang. Jika dilihat dari tujuan jangka pendek dengan adanya pelatihan kerja ini menjadikan warga binaan memiliki kegiatan yang

positif dan dapat berproduktif. Kegiatan yang positif membuat warga binaan menjadi saling mengenal satu sama lain karena warga binaan lebih menghabiskan waktu diluar sel. Kemudian dengan berproduktif mereka mempunyai kegiatan yang dapat menghilangkan rasa jenuh dan hari-hari yang dilalui tidak terasa berlalu dijalani. Sedangkan untuk tujuan jangka panjangnya diharapkan warga binaan setelah bebas dapat menambah pengalaman, dan mempunyai ilmu baru yang dipelajari selama mengikuti pelatihan kerja di lapas kelas IIA Tangerang.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti ditemukan bahwa pelatihan kerja ini membuat warga binaan menjadi lebih produktif. Dikarenakan saat peneliti melakukan observasi terdapat warga binaan yang sedang melakukan kegiatan kerja seperti membordir, dan membuat kerajinan handycraft.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan, bahwa warga binaan dapat melakukan kegiatan positif dan berproduktif dalam menjalani masa tahanan. Manfaat yang didapatkan oleh warga binaan dapat menghilangkan rasa jenuh dan hari-hari yang dilalui tidak terasa berlalu dijalani dan mempunyai ilmu baru yang dipelajari selama mengikuti pelatihan kerja di lapas kelas IIA Tangerang.

1.1.5 Impact Program Pelatihan Kerja Warga Binaan Pemasyarakatan Pemuda Kelas IIA Tangerang

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Kellogg (2004) dalam tahapan impact ini merupakan terlihatnya perubahan baik yang diinginkan ataupun tidak diinginkan dari kegiatan atau program yang telah dilakukan. Hal ini sesuai dengan apa yang peneliti temukan di lapangan, program pelatihan kerja yang dilakukan memberikan dampak atau perubahan yang diinginkan bagi WBP. Berdasarkan hasil wawancara dengan Staf pelaksana, Staf Giatja, Kasubsi bimbingan kerja, Warga binaan pemasyarakatan, dan teori Kellogg (2004), impact atau

dampak yang dihasilkan adanya perubahan yang terjadi dalam diri warga binaan. Seperti saat pertama kali warga binaan mengikuti pelatihan kerja merasa gugup tetapi seiring berjalannya waktu warga binaan tersebut sudah tidak merasa gugup saat melaksanakan pelatihan kerja. Kemudian bagi warga binaan yang sebelumnya tidak memiliki keahlian apapun namun semenjak mengikuti pelatihan kerja, ia dapat memperoleh keahlian dan keterampilan baru. Sehingga nantinya setelah selesai masa tahanannya warga binaan memiliki kemampuan keterampilan yang dapat digunakan untuk mata pencaharian bagi mereka yang sudah bebas. Terdapat pula warga binaan yang setelah bebas nantinya mempunyai keinginan untuk melanjutkan pelatihan kerja ini sebagai pekerjaannya, seperti warga binaan yang mengikuti pelatihan barista setelah bebas ingin bekerja di coffeshop dan yang mengikuti pelatihan bakery nantinya ingin membuka usaha bakery kecil-kecilan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti ditemukan bahwa pelatihan kerja ini dapat membuat warga binaan memperoleh keahlian dan keterampilan baru. Sehingga dengan mengikuti pelatihan kerja ini dapat membuat warga binaan menjadi mandiri dan memiliki banyak pengetahuan baru.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa impact atau dampak yang diterima oleh warga binaan selama mengikuti pelatihan kerja sudah baik. Pelatihan kerja ini dapat membuat warga binaan menambah keterampilan, keahlian, dan pengetahuan baru. Sehingga nanti saat warga binaan selesai masa tahanannya dapat menggunakan keterampilan dan keahlian tersebut untuk bekerja dan dapat mandiri secara ekonomi.

1.2 Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Pelatihan Kerja Warga Binaan Pemasyarakatan Pemuda Kelas IIA Tangerang

Berdasarkan hasil wawancara dengan Staf pelaksana, Staf Giatja, Kasubsi bimbingan kerja, dan Warga Binaan Pemasyarakatan mengenai Program Pelatihan Kerja, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan program pelatihan kerja yang dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Pemuda Kelas IIA sudah baik tetapi masih ada yang harus diperbaiki kembali oleh Lapas. Dalam pelaksanaan program pelatihan kerja ini sudah didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai sehingga warga binaan dapat mengikuti pelatihan kerja dengan baik karena tidak adanya kekurangan dalam sarana prasana yang digunakan. Sehingga warga binaan juga dapat menghasilkan banyak produk dan dapat diperjual belikan lalu mendapatkan premi yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan selama di lapas.

Namun terdapat pula hambatan yang dialami dalam pelaksanaan program pelatihan kerja. Terdapat 3 hambatan dalam pelaksanaan program pelatihan, antara lain:

Hambatan pertama berasal dari warga binaan pemasyarakatan itu sendiri. Dalam melaksanakan pelatihan kerja persentase warga binaan yang mengikuti pelatihan tersebut mengalami penurunan, seperti misalkan pada mulanya warga binaan yang berpartisipasi sebanyak 30 orang tetapi di pelatihan kerja selanjutnya yang berpartisipasi hanya berjumlah 15 orang. Kemudian terdapat warga binaan yang merasa bahwa dengan adanya pelatihan kerja ini mereka harus terpaksa mengikuti pelatihan tersebut.

Selanjutnya hambatan lain yang dirasakan kurang adanya dukungan dari instansi luar terkait dengan pelatihan kerja ini seperti dinas pendidikan, dan dinas ketenagakerjaan untuk bekerjasama melakukan pelatihan agar warga binaan mampu mendapatkan sertifikat khusus keterampilan sehingga nantinya mudah untuk mencari pekerjaan.

Terakhir hambatan yang dialami terkait pemasaran produk dari pelatihan reguler seperti *bakery* yang kurang dipasarkan ke lingkungan luar. Sehingga

yang baru menikmati *bakery* buatan Warga Binaan hanya para Warga Binaan lainnya dan pegawai Lapas saja.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti ditemukan bahwa sarana dan prasarana pelatihan kerja sudah terkecukupi dengan baik. Peralatan-peralatan sebagai penunjang dari pelaksanaan tersebut sudah lengkap sehingga Warga Binaan dapat menghasilkan produk-produk dengan kualitas baik.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan secara keseluruhan bahwa faktor pendukung dalam program pelatihan kerja di Lembaga Pemasyarakatan Pemuda Kelas IIA Tangerang terdiri dari sarana dan prasarana yang memadai untuk melaksanakan program pelatihan kerja bagi Warga Binaan. Sedangkan faktor penghambat dari program pelatihan kerja di Lembaga Pemasyarakatan Pemuda Kelas IIA Tangerang terdiri dari menurunnya persentase Warga Binaan yang mengikuti pelatihan kerja, kurang adanya dukungan dari instansi luar terkait dengan pelatihan kerja ini seperti dinas pendidikan, dan dinas ketenagakerjaan untuk bekerjasama melakukan pelatihan agar Warga Binaan mampu mendapatkan sertifikat keterampilan, dan terakhir masih terdapat beberapa produk hasil pelatihan kerja yang hanya dinikmati di dalam lapas saja, kurang adanya pemasaran terkait produk tersebut ke lingkungan luar.